

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBINAAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MELALUI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KLAS III KOTA SAMARINDA

Ni Luh Gede Yuli Martinina¹ Farhanuddin Jamanie², Enos Paselle³

Abstrak

Ni Luh Gede Yuli Martina, “Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda”. Dibawah bimbingan Dr.Farhanuddin Jamanie,M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Enos Paselle, M.AP selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial serta mengidentifikasi faktor – faktor penghambat efektivitas pelaksanaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial di Lapas tersebut. Lokasi penelitian ialah di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Fokus penelitian ini menggunakan teori Efektivitas Duncan dalam Steers (1985:83) yaitu Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Adaptasi. *key informan* yaitu Kepala Urusan Tata Usaha dan Kepala Sub Bagian Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Lembaga Pemasyarakatan, sedangkan yang menjadi *informan* adalah beberapa narapidana atau warga binaan dan perwakilan dari lembaga eksternal yang merupakan mitra pembinaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan belum berjalan secara optimal, hal ini dikarenakan berbagai faktor penghambat yaitu anggaran pembinaan yang minim, sumber daya manusia dalam aspek tenaga pembinaan pemasyarakatan yang terbatas sementara kondisi daya tampung narapidana di lapas sudah berlebihan atau *Over Capacity*, dan diikuti pula oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci : Efektivitas, Pembinaan Kepribadian, Program Rehabilitasi Sosial

¹ Mahasiswa Program S1 Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

² Dosen Pembimbing I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Dosen Pembimbing II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email:

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ancaman bahaya narkoba telah melanda sebagian besar negara dan bangsa di dunia. Kecendrungan peredaran narkoba sebagai salah satu cara mudah memperoleh keuntungan material dalam jumlah yang besar, kini telah berkembang jauh. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa Narkoba tidak hanya menimbulkan persoalan sosial, tetapi juga menyebabkan dampak permasalahan pada suatu negara karena dapat merusak moral bangsa. Ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba di dunia sangat meningkat dan mengarah pada generasi muda yang merupakan tulang punggung suatu negara.

Salah satu negara yang turut berperang melawan bahayanya peredaran Narkoba di dunia ialah negara Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki letak geografis yang unik dan strategis. Secara umum diakui bahwa permasalahan penyalahgunaan Narkoba di Indonesia sangatlah kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun penanganannya. Dalam mengatasi penyalahgunaan Narkoba yang kian mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, tidaklah cukup hanya dengan menggunakan pendekatan penegakan hukum, tetapi juga harus disertai dengan upaya penyuluhan, sosialisasi, dan rehabilitasi.

Wujud penanganan serius oleh Pemerintah Kota Samarinda berintegrasi bersama Kementrian Hukum dan Ham dalam menanggulangi korban penyalahgunaan Narkotika diwujudkan dengan didirikannya Lembaga Pemasarakatan Khusus Narkotika (LAPSUSTIK) Samarinda. Namun demikian, setelah dirubahnya Sistem Kepenjaraan menjadi Sistem Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan masih ada hal – hal yang dapat dilihat sebagai suatu permasalahan yang bersifat umum. Adapun beberapa permasalahan yang penulis temui saat melakukan observasi, diantaranya :

Pertama, permasalahan awal yang begitu terlihat ialah jumlah warga binaan pemsarakatan yang terus mengalami peningkatan pada kasus yang sama.

Kedua, meskipun sudah dirubahnya Sistem Kepenjaraan menjadi Sistem Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan masih terdapat juga pengulangan tindak pidana (residivis) oleh para warga binaan pemsarakatan (WBP) setelah selesai menjalani Pembinaan.

Ketiga, masih terbatasnya tenaga petugas pembinaan mengingat kondisi saat ini warga binaan pemsarakatan yang menghuni Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda sudah melebihi daya tampung (*over capacity*) yang seharusnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui ***“Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Sosial Warga Binaan***

Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda“.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda?
2. Faktor – faktor penghambat apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika klas III kota Samarinda?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor – faktor penghambat apa saja yang di hadapi dalam pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

Dari uraian tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kegunaan yaitu antara lain :

1. Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Samarinda, khususnya pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program rehabilitasi sosial dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) dimasa yang akan datang.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda.
2. Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi dalam pengembangan Ilmu Administrasi Negara, khususnya mengenai efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial

warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda.

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori dan Konsep

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur – unsur manajemen dapat ditingkatkan. Manajemen terdiri dari enam unsur (6 M) yaitu *men, money, methode, materials, machines, dan market*.

John B. Miner dan Mary Green Miner (dalam Hasibuan 2013) yang mendefinisikan manajemen personalia sebagai suatu proses pengembangan, menerapkan, dan menilai kebijakan – kebijakan, prosedur – prosedur, metode – metode, dan program – program yang berhubungan dengan individu karyawan dalam organisasi. Senada dengan pengertian diatas Soedjadi (2003) manajemen sumber daya manusia juga dikemukakan sebagai rangkaian kegiatan yang terencana, sistematis, logis, rasional, obyektif, terpadu, dan konseptual yang perlu dilakukan oleh setiap pimpinan untuk melaksanakan penyiapan dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap manusia sebagai sumber daya yang menghasilkan manfaat positif.

Adapun tujuan dari manajemen sumber daya manusia dapat dijabarkan ke dalam 4 tujuan yang lebih operasional sebagai berikut :

- a. Tujuan masyarakat (Societal Objective)
- b. Tujuan Organisasi (Organization Objective)
- c. Tujuan Fungsi (Functional Objective)
- d. Tujuan Personel (Personel Objective)

Efektivitas

Fremont E. Kas (dalam Sugiyono 2013:23) mengemukakan bahwa efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa jauh rencana dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan tercapai. Sedangkan efisien berarti optimasi penggunaan sumber daya, yaitu yang termudah cara mengerjakannya, termurah biayanya, tersingkat waktunya, teringan bebannya, terpendek jaraknya. Selanjutnya Mahmudi (2005:92), mengatakan efektivitas terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input atau efisien dan output atau proses, maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Mahmudi (2005:105),

mengatakan bahwa untuk efektif tidaknya suatu kegiatan maka harus dilihat berdasarkan indikator – indikator yang dapat menggambarkan keefektivan dari suatu kegiatan tersebut. Indikator – indikator tersebut adalah *input*, *output*, *outcome*, dan *benefit-impact*.

Ukuran efektivitas merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu menunjukkan tingkat sejauh mana organisasi, program atau kegiatan melaksanakan fungsinya secara optimal. Menurut Duncan dalam Steers (1985 : 83), terdapat 3 (tiga) Indikator yang mempengaruhi efektivitas, antara lain :

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses karena dari pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak. Indikator dari pencapaian tujuan ini yaitu : (1) Kurun Waktu, (2) Sasaran, dan (3) Dasar Hukum.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsesus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa indikator yaitu : (1) Prosedur dan (2) Proses Sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa indikator yaitu : (1) Peningkatan Kemampuan dan (2) Sarana dan Prasarana.

Pembinaan dan Pola Pembinaan

Mitha Thoha (2003) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

- a. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan;
- b. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Tangdilintin (2008:61) pun mengatakan pembinaan akan menjadi suatu “*empowerment*” atau pemberdayaan dengan maksud :

- a. Menyadarkan dan membebaskan
- b. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
- c. Menumbuhkan kesadaran kritis – konstruksi – bertanggungjawab
- d. Mendorong mereka berperan sosial – aktif.

Dalam implementasi nya pembinaan tidak hanya diterapkan pada sumber daya manusia sebagai upaya peningkatan kinerja. Pembinaan dalam konteks pembaharuan juga diterapkan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan

kualitas diri baik keterampilan, perilaku, dan pola pikir manusia/individu. Hal tersebut turut diimplementasikan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan yang berupaya menuntun setiap individu berproses kearah yang lebih baik.

Pembinaan narapidana tidak hanya pembinaan terhadap mental spiritual (pembinaan kemandirian), tapi juga pemberian pekerjaan selama berada di lembaga pemasyarakatan (pembinaan keterampilan) dan olahraga. Berdasarkan Pasal 2 dan Pasal 3 PP No. 31 Tahun 1999, pelaksanaan pembinaan meliputi kepribadian dan kemandirian.

Pola pembinaan merupakan kegiatan – kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan – kegiatan tersebut. Pola pembinaan adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih puas secara material ataupun psikologis (Swasta dan Handoko, 1997:10).

Salvatore R. Maddi (1980:41) dalam Siswanto (2005:79) membatasi bahwa kepribadian seseorang adalah serangkaian ciri yang relatif mantap, kecendrungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor – faktor sosial, kebudayaan, dan lingkungan. Personality atau kepribadian berasal dari kata persona, kata persona merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di Zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Program Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial merupakan kewajiban bagi narapidana untuk diikuti setelah hakim menjatuhkan putusan tentang terbukti/tidaknya seseorang sebagai pelaku tindak pidana narkotika.

Pengertian program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Menurut Jones (dalam terjemahan Istamto) pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

1. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
2. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
3. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Dalam UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 8 dijelaskan rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi sosial dapat

diberikan dalam bentuk motivasi, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan vokasional, dan lain sebagainya.

Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional merupakan pembahasan pengertian suatu konsep dengan menggunakan konsep lain. Berdasarkan pada uraian teori konsep, maka konsep dalam penelitian ini yaitu :

Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian melalui Program Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan ialah suatu proses pembaharuan bagi kondisi seseorang baik secara jasmani maupun rohaninya melalui proses yang terencana dalam suatu program rehabilitasi sosial meliputi Pencapaian Tujuan (*Kurun Waktu, Sasaran, dan Dasar Hukum*), Integrasi (*Prosedur dan Proses Sosialisasi*), serta Adaptasi (*Peningkatan Kemampuan dan Sarana Prasarana*) menurut Duncan dalam Steers (1985 : 83) guna memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan kehidupannya dimasa mendatang sehingga dapat berkontribusi kembali di lingkungan masyarakat sosialnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dikarenakan penulis ingin menggambarkan dan mengungkap fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan. Muchtar (2013 : 29) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur, dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, seorang peneliti dapat mengetahui data mana yang perlu diambil dari data yang dikumpulkan. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini, meliputi :

1. Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda Menurut Duncan dalam Steers (1985 : 83), terdapat 3 (tiga) Indikator yang mempengaruhi efektivitas, antara lain :
 - a. Pencapaian Tujuan
 - b. Integrasi
 - c. Adaptasi
2. Faktor – faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial berdasarkan standarisasi yang diterapkan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda.

Sumber Data

Sumber data adalah objek dimana data dapat diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data. Sumber data merupakan teknik yang digunakan dalam pemilihan narasumber disertai dengan penjelasan tentang proses pengambilannya. Sumber data biasanya berupa orang, tempat, atau simbol yang memberikan jawaban baik dalam bentuk tulisan, lisan, tampilan, maupun tanda.

Dalam penelitian kualitatif, seorang *informan* ditentukan berdasarkan pertimbangan – pertimbangan informasi yang diperlukan. *Informan* adalah orang – orang yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informasi bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjangkau karena *informan* dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dan subjek lainnya. Moleong (2009 : 132). Dalam penelitian ini, pemilihan *key informan* dan *informan* dilakukan dengan menggunakan metode *Teknik Purposive Sampling* yaitu metode yang didasarkan pada pertimbangan – pertimbangan bahwa informan yang telah ditetapkan memiliki kompetensi, pengetahuan yang cukup dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan dalam pedoman wawancara.

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda, dipilih menjadi Informan sekaligus sebagai *Key Informan*.
2. Informan sekaligus *Key Informan* berikutnya adalah Kepala Bidang Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda.
3. Informan pendukung lainnya ialah Lembaga atau *stake holder* yang turut berperan dalam pelaksanaan pembinaan dan beberapa Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) yang telah atau sedang mengikuti pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi social.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini, setelah menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan, maka penulis menggunakan beberapa cara :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu:
Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana dalam pengumpulan data dengan mempelajari buku – buku dan skripsi terdahulu yang ada kaitannya dengan judul dan pembahasan skripsi ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu:
 - a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung.
 - b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan beberapa informan untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
 - c. Penelitian Dokumentasi, yaitu meneliti arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif dari Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana (2014 : 31-33), antara lain : (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), (2) Kondensasi Data (*Data Condensation*), (3) Penyajian Data (*Data Display*), (4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu data pertama atau data mentah dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian kata. Data dikumpulkan dalam berbagai cara yaitu dengan observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman, kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi Data merujuk pada kegiatan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data – data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto, dan bagan.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data – data hasil temuan dilapangan dengan teori – teori yang dimasukan dalam bab tinjauan pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda

Lembaga Pemasarakatan Khusus Narkotika (LAPSUSTIK) Samarinda adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasarakatan berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Timur, sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-10.OT.01.01 Tahun 2011 tentang Pembentukan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Samarinda.

Lembaga Pemasarakatan Khusus Narkotika Samarinda dibangun pada Tahun 2005 – 2010 dibangun dengan sumberdana APBD dan APBN ditengah – tengah areal tanah seluas 7.000 M² milik Pemerintah Kota Samarinda, dengan alamat Jl. Padat Karya, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda – Kalimantan Timur, diserahkan dengan status Hak pakai atas nama Lapas Samarinda dan diresmikan oleh Wakil Menteri Hukum dan HAM RI ; **Bapak Prof. Denny Indrayana, SH, L.LM, P.HI** didampingi **Bapak Farid Wajedi**, selaku Wakil Gubernur Kalimantan Timur pada tanggal 18 SEPTEMBER 2012.

Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian melalui Program Rehabilitasi Sosial.

Pencapaian Tujuan

Pada indikator ini pencapaian tujuan dari Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda ialah untuk memberikan pembinaan sesuai dengan visi Lapas Narkotika yaitu “Membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pencapaian tujuan dari pelaksanaan pembinaan ini belum sepenuhnya tercapai hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya ialah faktor anggaran yang turut menghambat pencapaian tujuan dari program pembinaan yang ada sementara sasaran utama dalam pembinaan ini ialah narapidana atau warga binaan pemasarakatan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan cukup signifikan hal ini didorong pula

oleh beberapa peraturan pemerintah yang turut menekan semangat perubahan dalam mengikuti pembinaan di Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda.

Selain itu keterbatasan dalam melakukan pembinaan juga diakui oleh Lembaga pemasyarakatan dengan kondisi warga binaan yang saat ini telah kelebihan daya tampung atau *Over Capacity* sementara petugas pemasyarakatan yang ada belum memadai secara keseluruhan guna melaksanakan pembinaan melalui program rehabilitasi sosial di Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda.

Integrasi

Pada indikator integrasi ini pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan di Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda belum optimal hal ini dikarenakan pada tahap sosialisasi hanya terbatas pada tahap Mapenaling yang merupakan program awal internal Lapas saja, sementara pada umumnya sosialisasi akan berjalan secara optimal bila dilaksanakan secara rutin baik didalam lingkungan internal maupun eksternal Lembaga pemasyarakatan. Pada tahap ini prosedur pembinaan yang dilaksanakan sudah Efektif dimana tahap awal ialah pendataan dengan melibatkan program sistem database pemasyarakatan (SDP) oleh Sub Bagian Admisi dan Orientasi sehingga pendataan akan lebih mudah dan terawasi dengan optimal.

Adaptasi

Pada indikator adaptasi membahas berbagai hal yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan individu terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam implementasi berbagai program tersebut diperlukan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang tentunya menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda.

Kondisi saat ini prasarana yang tersedia cukup memadai namun bila disandingkan dengan kondisi warga binaan pemasyarakatan yang saat ini telah melebihi kapasitas yang seharusnya, turut menyebabkan ketimpangan dari segi sarana yang dibutuhkan sebab berbagai program yang dilaksanakan saling berkaitan satu sama lain dan belum mampu tersedia secara maksimal bagi seluruh warga binaan yang mengikuti program rehabilitasi sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis kemukakan tentang hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti akan memberikan kesimpulan dari skripsi yang berjudul Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan Di

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas III Kota Samarinda adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda didasarkan pada keputusan menteri kehakiman No. M-02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Dalam peraturan tersebut pembinaan diklasifikasi dalam dua aspek yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian melingkupi pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran hukum, kemampuan intelektual dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut lapas narkotika melibatkan berbagai lembaga eksternal diantaranya ialah Balai Latihan Kerja kota Samarinda, Puskesmas Bengkuring, dan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah sebagai mitra terdekat di lingkungan Lapas dan telah berintegrasi secara langsung dengan lapas dalam kurun waktu pembinaan yang dilaksanakan.
2. Efektivitas pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Narkotika Klas III kota Samarinda dalam penelitian ini difokuskan pada 3 (tiga) indikator yang dipaparkan melalui teori Duncan dalam Steers (1985:83) yaitu Pencapaian tujuan, Integrasi, dan Adaptasi. Dalam pelaksanaannya pencapaian tujuan dari pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial telah terlaksana dengan baik namun belum berjalan maksimal atau belum dapat dikatakan mencapai 100% hal ini disebabkan berbagai kendala. Dalam indikator kedua yaitu integrasi, pelaksanaannya telah mengikuti prosedur yang ada dimana pendataan merupakan aspek awal dari pembinaan, namun poses sosialisasi yang dilakukan oleh Lapas Narkotika belum sepenuhnya optimal dikarenakan sosialisasi tersebut hanya dilakukan pada saat narapidana (WBP) mengikuti program mapenaling meskipun sudah menjadi suatu budaya, namun belum mampu menjamin perubahan setelah narapidana (WBP) tersebut selesai menjalani program pembinaannya karena lingkungan sosial masyarakat yang tentunya masih awam sebab kurangnya sosialisasi dini akan Narkotika dan proses reintegrasi sosial warga binaan di lingkungan masyarakat. Dan dalam indikator ketiga yaitu adaptasi, aspek sarana dan prasarana sejauh ini sudah memadai dari unsur prasarana yang tersedia bagi para narapidana yang menjalani pembinaan melalui program rehabilitasi sosial, namun belum dikatakan memadai bila dilihat dari unsur sarannya. Sarana yang tersedia diakui belum mampu menunjang seluruh program yang dilaksanakan selain karena kondisi daya tampung lapas yang telah berlebihan (*over capacity*), keterbatasan petugas pembinaan pemasyarakatan serta keterbatasan dana turut pula berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda.

3. Faktor – Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan suatu program baik dalam skala besar maupun kecil, dalam jangka waktu panjang maupun pendek turut diiringi oleh hambatan ataupun kendala. Selama pelaksanaan pembinaan pengembangan kepribadian melalui program rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan di Lapas Narkotika Klas III Kota Samarinda turut dikemukakan berbagai faktor penghambat yang tentunya harus diselesaikan segera permasalahannya. Kendala yang utama ialah dari dana program yang diakui minim dan belum optimal menunjang seluruh kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Lapas Narkotika, yang kedua ialah keterbatasan petugas pembinaan pemasyarakatan yang tidak diimbangi dengan kondisi narapidana yang sudah kelebihan daya tampung atau *Over Capacity* dan tentunya yang menjadi penghambat dalam efektivitas berbagai program ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai bila melihat kondisi Lapas saat ini. Sarana merupakan aspek penting dalam menunjang program kegiatan dimana semua hal saling berkaitan, meskipun satu aspek terpenuhi belum mampu dikatakan optimal sebab pembinaan fisik dan mental penting bagi narapidana atau warga binaan pemasyarakatan yang turut didukung oleh niat ataupun kemauan untuk berubah menjadi lebih baik dari warga binaan itu sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan menyajikan saran – saran sebagai berikut :

1. Lembaga pemasyarakatan Narkotika klas III kota Samarinda sebagai unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala kantor wilayah kementerian hukum dan dan hak asasi manusia provinsi Kalimantan timur merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan terhadap warga binaan atau narapidana dalam kasus narkotika, selama pembinaan tersebut Lapas Narkotika telah berupaya maksimal dalam pelaksanaannya namun kondisi tersebut belum menunjukkan perubahan berarti dalam rasio kasus terpidana narkotika hal ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya kondisi lapas yang telah kelebihan daya tampung (*over capacity*), dana yang minim, serta sarana yang belum optimal. Seyogyanya, Lapas narkotika mampu meningkatkan komunikasi dengan berbagai lembaga eksternal baik dalam aspek swasta maupun pemerintah daerah guna bersinergi secara *intens* untuk menanggulangi kondisi yang saat ini dialami khususnya dalam peningkatan anggaran pembinaan pengembangan kepribadian, perluasan area lapas, dan penambahan petugas pemasyarakatan yang berperan dalam pembinaan *internal* Lapas.

2. Dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas Narkotika klas III kota Samarinda turut pula ditemukan kondisi bahwasanya saat ini tingkat pengulangan tindak pidana oleh warga binaan atau narapidana masih ada dan terus terjadi, hal ini diakui oleh kepala bidang pembinaan dan rehabilitasi sosial Lapas Narkotika yang mengungkapkan berbagai faktor penyebabnya yaitu kurangnya peran masyarakat dalam proses reintegrasi sosial saat warga binaan tersebut bebas serta terbatasnya lapangan pekerjaan bagi para eks warga binaan atau narapidana. Seyogyanya, lapas melakukan perbaikan proses sosialisasi dan tidak terbatas pada lingkup *internal* Lapas, serta melakukan pendekatan secara mendalam agar inovasi pembinaan yang dilakukan tepat sasaran sehingga lebih meningkatkan motivasi para warga binaan untuk berubah menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahri.2008. *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Bartal.1976. *Pembinaan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 1996. *Transformasi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharmmesta, Basu Swasta dan Hani Handoko. Edisi Pertama. 1997.*Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.
- Halim, Abdul. 2001.*Manajemen Keuangan Daerah*.Yogya-karta : UPP AMP YKPN
- Hasibuan, Malayu S.P.2013.*Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2010. *Etika Kepustakawanan* : Suatu.
- Hogwood dan Gun, dalam Nugroho D, Riant, (2003). *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, PT Elex Media. Komputindo, Jakarta.
- Huda, Miftachul.2009.*Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ivancevich, John. M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta : Erlangga
- Jones, C.O. 1996. *An Introduction to the Study Of Public Policy*. Terjemahan: Ricy Istamto. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lexy J.Moleong.2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan XXVI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmudi, (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mathis, R dan Jackson, W.2009. *Human Resources Development (Track MBA series/terjemahan)*. Jakarta; Prestasi Pustaka

- Muasaroh, Latifatul. 2010. *Aspek – Aspek Efektivitas*. Yogyakarta: Literatur Buku.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta.
- . 2014. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm 262-263.
- Priyatno, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama.
- Rahayu, I.T, Ardani, T.A, Sulistyaningsih. 2004. *Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Jurnal Psikologi UNDIP. Vol 1, No 2, Desember 2004.
- Ryckman, R.M. (2008). *Theories of Personality*. Thomson Wadsworth, USA.
- Sani, M.A.H. 2010. *Kapital Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. [http://www. Blogsani.com](http://www.Blogsani.com)
- Sedarmayanti. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Jaya, Nyoman Serikat Putra. 2005. *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Cetakan Kedua, Universitas Diponegoro, Semarang, Hal.38.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*, LP3ES. Jakarta : PT. Matahari Bakti.
- Siswanto, B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 78-79.
- Soedjadi, R. 2003. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Soetodjo, Wagiaty. 2006. *Hukum Pidana Anak*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Somar, Lambertus. 2001. *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Steers, M. Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke-10. Jakarta: Bumi Askara.
- Surjobroto, Bahrudin. 1991. *Suatu Tinjauan Tentang Sistem Pemasyarakatan, Departemen kehakiman RI*. Jakarta, hal. 5
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Swasta & Handoko, 2000. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perilaku Konsumen*, Edisi 1. Cetakan 3, Yogyakarta.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius. Yogyakarta
- Thoha, Mitha. 2003. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dokumen Lain**
- Data Tahunan Warga Binaan Pemasyarakatan Klas III Kota Samarinda
- Journal of Personality and Social Psychology karya Gregory D, 2007 hal. 84